

Pemerolehan “*Barata*” (Bahasa Ujaran Satu Dua Kata) Anak Usia 2 Tahun

Muhammad Nurahmad¹

Arifuddin²

Muh. Ali Imran³

Desy Ayu Andhira⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Makassar

¹muhammadnurahmad@unismuh.ac.id

²arifuddin@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian yang digunakan adalah penelitian menggunakan metode simak yang dijabarkan dalam wujud teknik berupa teknik dasar yaitu teknik sadap, yakni mengamati ujaran anak usia 2 tahun yang sudah ditetapkan menjadi responden. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, digunakan beberapa teknik yaitu teknik dekumentasi, klasifikasi, dan introspeksi. Sedangkan teknik analisis datanya dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir atau flow model of analisis. Berdasarkan data dan pembahasan yang dilakukakn dalam penelitian ini, anak yang berumur dua tahun empat bulan ujaran yang dihasilkan berupa ujaran satu kata dan ujaran dua kata yang terdiri atas empat fungsi ujaran yakni pernyataan, pertanyaan, memberi informasi, dan permintaan. Anak umur sekian mula-mula hanya memakai ujaran satu kata, kemudian ujarannya meningkat menjadi ujaran dua kata, Ujaran yang dihasilkan anak umur dua tahun empat bulan dari minggu pertama hingga minggu kedua terus mengalami grafik peningkatan yang mulanya ujarannya didominasi ujaran satu kata pada akhirnya didominasi oleh ujaran dua kata. Kata bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, maka anak hanya mengambil satu kata.

Kata Kunci: *Ujaran, Fonologi, Semantik*

Pendahuluan

Proses pemerolehan bahasa pada anak-anak merupakan satu hal yang perlu diteliti lebih mendalam. Bagaimana manusia memperoleh bahasa merupakan satu masalah yang amat mengagumkan dan sukar dibuktikan? Berbagai teori dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan bagaimana proses ini berlaku dalam kalangan anak-anak. Memang diakui bahwa disadari ataupun tidak, sistem-sistem linguistik dikuasai dengan pantas oleh individu kanak-kanak walaupun umumnya tidak dalam pengajaran formal.

Tahapan-tahapan yang dilalui oleh setiap anak cenderung berbeda walaupun dapat dilakukan generalisasi. Hal ini diakibatkan oleh bahasa yang berbeda-beda. Suatu jenis bahasa akan mempengaruhi urutan pemerolehan setiap sistem bahasa dan dapat menentukan mana yang mudah dan yang sukar untuk diperoleh. Selain itu, pemerolehan bahasa pun dipengaruhi oleh interaksi sosial dan perkembangan kognitif.

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Ada dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak, yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Dua teori utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah teori nativisme dan teori behaviorisme. Nativisme menganggap pemerolehan bahasa seorang anak sudah ada sejak lahir sedangkan

behaviorisme menganggap pemerolehan bahasa seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan secara alami. (Lyons, 1981:66).

Penelitian tentang pemerolehan bahasa pada umumnya dilakukan terhadap output yang dihasilkan anak, karena sulitnya mengamati bagaimana proses itu terjadi. Pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak mencakup tiga aspek, yaitu pemerolehan fonologi, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan semantik. Pemerolehan fonologi berhubungan dengan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap anak. Pemerolehan sintaksis mengkaji tentang kalimat-kalimat, sedangkan pemerolehan semantik mengkaji tentang makna kata. Berdasarkan tiga aspek pemerolehan bahasa di atas, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada ujaran satu kata (USK) dan ujaran dua kata (UDK) pada anak usia satu sampai tiga tahun (2). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat judul: "Pemerolehan "BARATA" (Bahasa Ujaran Satu Dua Kata) Anak Usia 2 Tahun"

Metode

Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu tentang pendeskripsian bentuk Ujaran Satu Kata (USK) dan Ujaran Dua Kata (UDK) pada anak usia 2 tahun, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian menggunakan metode simak yang dijabarkan dalam wujud teknik berupa teknik dasar yaitu teknik sadap. Peneliti menyadap ujaran yang dianggap relevan dengan penelitian. Peneliti melakukan kegiatan menyadap percakapan tanpa ikut berpartisipasi dalam percakapan tersebut. Teknik sadap ini mencakup teknik rekam, peneliti merekam dengan handphone, tape, atau alat perekam lainnya, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat kembali data yang diperoleh untuk diklasifikasikan. Bentuk penelitian ini mampu mendeskripsikan secara teliti dan mendalam fakta-fakta yang diteliti, dalam hal ini bentuk Ujaran Satu Kata (USK) dan Ujaran Dua Kata (UDK).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini analisis isi. Analisis menekankan pada aspek fonologi, sintaksis dan semantik yang terkandung dalam Ujaran Satu Kata (USK) dan Ujaran Dua Kata (UDK) pada anak usia 2 tahun.

Data dan Sumber Data

1. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jeneponto. Peneliti akan meyasar beberapa keluarga di kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto untuk mendapatkan anak yang berusia 2 tahun untuk menjadi sumber data penelitian.

2. Informan

Selain sumber data di atas peneliti juga menggunakan sumber data dari orang tua anak yang dijadikan sumber penelitian sebagai informan melalui wawancara tentang informasi data yang diperlukan. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua anak tersebut khususnya Ibu karena dia yang paling dekat dengan sumber data.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, digunakan beberapa teknik :

1. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik sadap kemudian dilanjutkan dengan teknik mencatat. Daftar rekaman tersebut berisi ujaran sehari-hari anak tersebut, kemudian direkam secara cermat oleh orang tua dan peneliti. Hal ini

dilakukan mengingat tingkat perkembangan dan peningkatan pemerolehan bahasa anak tersebut akan tampak efektif setelah berjalan satu bulan. Data dalam penelitian ini berupa Ujaran Satu Kata dan Ujaran Dua Kata yang dikumpulkan peneliti.

2. Teknik Klasifikasi

Teknik klasifikasi data artinya data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menurut individual yang mengungkapkan pengambilan data dengan cuplikan waktu yang dipilih dan dipandang tepat untuk pengumpulan informasi sesuai dengan permasalahan yang dikaji (Sutopo, 2002: 56). Dalam hal ini, peneliti memilih dan menetapkan jumlah hari. Jumlah hari yang ditetapkan yaitu selama 30 hari atau sebulan penuh, sebagai pertimbangan bahwa penelitian ini minimal pengumpulan datanya dilaksanakan satu bulan penuh, sedangkan alasan lain penetapan 30 hari dalam penelitian ini agar supaya peneliti juga mengetahui sejauh mana perkembangan bahasa anak selama satu bulan penuh. Dardjowidjojo, (2003:91) menambahkan, perkembangan bahasa seorang anak terlihat dalam rentang waktu satu bulan.

3. Teknik Intropeksi

Data-data Ujaran Satu Kata (USK) dan Ujaran Dua Kata (UDK) yang telah diklasifikasikan, dicek keabsahannya sebelum dilakukan analisis. Teknik ini digunakan apabila terdapat data yang diragukan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir atau *flow model of analisis*, mengingat karakteristik data dan pengumpulan data dalam penelitian ini. Sesuai dengan pernyataan Arikunto (1993:18) bahwa pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan model analisis mengalir (*flow model of analisis*). Pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dokumen sudah dilakukan dalam kegiatan pengumpulan data. Kemudian proses reduksi data dilakukan pada saat pengumpulan data. Selain itu, juga dilakukan penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Ada empat komponen dalam model analisi mengalir, yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian dilakukan secara cermat dan teliti sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan.

2. Reduksi data

Reduksi data dilakukan pada sumber data yang telah dikumpulkan. Yang sebelumnya data yang digunakan telah ditentukan yaitu Ujaran Satu Kata dan Ujaran Dua Kata.

3. Penyajian data atau display data

Data yang sudah direduksi selanjutnya disajikan dalam sebuah informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan..

4. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan secara sederhana sudah dilakukan sejak awal pengumpulan data. Simpulan akan semakin mantap dan berakhir pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Simpulan perlu diverifikasi agar bisa dipertanggungjawabkan.

Hasil

Penyajian Hasil Penelitian

1. Klasifikasi Data yang Ditemukan

Dari berbagai ujaran anak di atas, ditemukan beberapa ujaran yang mencakup ujaran satu kata dan ujaran dua kata anak umur 2 tahun 4 bulan penggunaan bahasa anak terdapat empat fungsi bahasa pada bahasa anak, yakni:

- a. Fungsi Pernyataan
- b. Fungsi Pertanyaan
- c. Fungsi Memberi Informasi
- d. Fungsi Permintaan

Disamping itu, ditemukan juga beberapa bentuk perilaku berbahasa anak berupa penghilangan dan pergantian fonem sehingga melahirkan bunyi bahasa yang tidak sesuai, ini disebabkan oleh alat ucap anak tersebut belum sempurna sehingga dalam menirukan maupun mengujarkan bahasa masih banyak fonem yang hilang.

Berdasarkan hasil temuan dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menemukan kuantitas bahasa yang digunakan dari segi bentuk ujaran dapat dikelompokkan dalam dua bentuk ujaran yakni ujaran satu kata dan ujaran dua kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.2. Bentuk Ujaran Satu Kata

No.	Ujaran Satu Kata	Jumlah Ujaran	Persentase
1.	Minggu Pertama	14	63,63 %
2.	Minggu Kedua	7	31,71 %
3.	Minggu Ketiga	1	4,66 %
Jumlah		22	100 %

Berdasarkan pada tabel di atas ditemukan sebanyak 22 ujaran satu kata dengan rincian pada minggu pertama ujaran yang berhasil diujarkan sebanyak 14 atau 63,63 %. Minggu kedua, ujaran yang berhasil diujarkan sebanyak 7 atau 31,71 %. Sedangkan, pada minggu ketiga ditemukan hanya 1 ujaran atau 4,66 %. Data di atas menunjukkan bahwa penggunaan ujaran satu kata seiring bertambahnya waktu akan mengalami grafik penurunan. Ujaran satu kata akan terus berkurang dan berkembang menjadi dua kata dan seterusnya seiring bertambahnya usia anak.

Tabel 4.3. Bentuk Ujaran Dua Kata

No.	Ujaran Satu Kata	Jumlah Ujaran	Persentase
1.	Minggu Pertama	4	13,33 %
2.	Minggu Kedua	11	36,67 %
3.	Minggu Ketiga	15	50 %
Jumlah		30	100 %

Berdasarkan pada tabel di atas ditemukan sebanyak 30 ujaran dua kata dengan rincian pada minggu pertama ujaran yang berhasil diujarkan sebanyak 4 atau 13,33 %. Minggu kedua, ujaran yang berhasil diujarkan sebanyak 11 atau 36,67 %. Sedangkan, pada minggu ketiga ditemukan hanya 15 ujaran atau 50 %. Data di atas menunjukkan bahwa penggunaan ujaran dua kata seiring bertambahnya waktu akan mengalami grafik peningkatan. Ujaran dua kata akan terus bertambah dan berkembang menjadi ujaran dengan penggunaan kata lebih banyak lagi seiring bertambahnya usia anak.

2. Bentuk Fonologi

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan peneliti menemukan ujaran yang dihasilkan tidak lengkap dan cenderung mengujarkan fonem terakhir dari kata yang diujarkan. Yang tidak kalah menariknya adalah bahwa anak pada fase ini menggunakan satu kata atau dua kata untuk mengungkapkan beberapa makna, seakan-akan anak adalah bagian masyarakat bahasa yang mempunyai potensi individual dan sosial bahasa dalam membentuk dan mengembangkan makna kata suatu bahasa.

Data yang berhasil dihimpun pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Perubahan Bunyi

Kata	Pengucapan (seharusnya)	Pengucapan (fakta)
Sapi	/sapi/	/pi/
Pahit	/pahit/	/it/
Mama	/mama/	/ma/
Ayam	/ayam/	/yam/
Gunting	/gunting/	/nting/
Baju	/baju/	/dadu/
Baru	/baru/	/daluh/
Bukan	/bukan/	/dukan/
Pulang	/pulang/	/tulang/
Panas	/panas/	/tanah/
Sakit	/sakit/	/atit/
Lagi	/lagi/	/dagi/
Dimana	/dimana/	/dinana/
Jagung	/jagung/	/dagung/
Jalan	/jalan/	/dalam/
Juga	/juga/	/duga/
Gitu (Begitu)	/gitu/	/ditu/
Kapan	/kapan/	/tapan/
Masih	/masih/	/nasi/
Sama	/sama/	/tama/
Kupu-kupu	/kupu-kupu/	/tupu-tupu/

Untuk mencari jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka peneliti melakukan analisis proses fonologis/ fonological *deviation* dan berdasarkan data di atas, peneliti dapat mengidentifikasi penyimpangan fonologis, diantaranya;

- Perubahan fonem /b/ menjadi /d/
- Perubahan fonem /g/ menjadi /d/
- Perubahan fonem /j/ menjadi /d/
- Perubahan fonem /l/ menjadi /d/
- Perubahan fonem /k/ menjadi /t/
- Perubahan fonem /m/ menjadi /n/
- Perubahan fonem /s/ menjadi /t/
- Perubahan fonem /p/ menjadi /t/
- Penghilangan (*deletion*) fonem awal yaitu fonem /s/a/ pada kata /sapi/ menjadi /p/a/ dari kata /pahit/ dan kata /hijau/ menjadi /ijo/

Dari hasil identifikasi tersebut telah terjadi, *velar fronting*, *opening bilabial*, *stopping fricative*, *consonan harmony*, selain itu juga terjadi pula *glotal deletion* yang tidak terdapat pada teori yang dikemukakan oleh Grunwell.

3. Bentuk Kata

Hasil penelitian peneliti mengatakan bahwa dalam pola pikir yang masih sederhana pun tampaknya anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama versus informasi baru. Dari segi sintaktiknya, USK sangatlah sederhana karena hanya terdiri dari satu kata saja; bahkan untuk bahasa seperti bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata itu. Namun dari segi semantiknya, USK adalah kompleks karena satu kata ini memiliki lebih dari satu makna. Anak yang mengatakan */bil/* untuk mobil bisa bermaksud mengatakan:

- a. Ma, itu mobil.
- b. Ma, ayo kita ke mobil.
- c. Aku mau ke mobil.

Pada awal USK juga tidak ada gugus konsonan. Semua gugus yang ada di awal atau akhir kalimat disederhanakan menjadi satu konsonan saja. Kata seperti pahit dan sakit masing-masing akan diucapkan sebagai */it/*. Kata Indonesia sapi diucapkan oleh Najib */pi/*.

Pada UDK juga belum ditemukan afiks macam apa pun. Untuk bahasa Inggris, misalnya, belum ada infleksi *-s* untuk jamak atau kala kini; belum ada *-ing* untuk kala progresif dan sebagainya. Untuk bahasa Indonesia, anak juga belum memakai prefiks *meN-* atau sufiks *-kan*, *-i*, atau *-an*.

Berikut adalah beberapa contoh ujaran dua kata yang berhasil diujarkan Najib sebagai responden:

- | | |
|---------------------------|-----------------------------------|
| a. <i>/liat tuputupu/</i> | "Najib melihat kupu-kupu." |
| b. <i>/Nain bola/</i> | "Najib lagi main bola." |
| c. <i>/Ma ci/</i> | "Najib mengucapkan terima kasih." |
| d. <i>/Itan ma/</i> | "Najib mau makan ikan mama." |

Kalau kita amati contoh-contoh di atas dengan teliti maka akan tampak bahwa dalam UDK anak ternyata sudah menguasai hubungan kasus (*case relations*). Pada contoh (a) misalnya, kita dapati bahwa anak telah menguasai hubungan kasus antara perbuatan dengan objek (*action- object relation*). Pada (b) kita temukan hubungan kasus pelaku-objek; pada (c) hubungan pelaku-perbuatan, dan seterusnya.

4. Bentuk Semantik

Pada masa ini, orang tua atau pengasuhnya sebenarnya adalah penerjemah atau penginterpretasi bahasa yang ulung dan luar biasa. Dengan ujaran satu kata anak, yang terdiri dari suku kata terakhir, yang kadang-kadang bunyinya pun tidak karuan, tapi orang tua atau pengasuh dapat menerjemahkan ujaran itu yang terjadi pada berbagai macam konteks komunikasi.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu reponden menghasilkan temuan, dimana ujaran yang dihasilkan Najib hampir semua ujaran Najib bisa dipahami. Ujaran yang tidak bisa dipahami sang ibu apabila ujaran itu berbeda dengan makna dimaksud oleh penutur itu sendiri. Sebagai contoh, "bum-bum", ternyata maksud dari penutur 'bum-bum' itu adalah mobil. Tetapi, seiring bertambahnya usia, peneliti yakin bahwa ujaran 'bum-bum' ini akan hilang dan terganti dengan kata mobil. Ibu Najib mengetahui betul perkembangan bahasa anaknya.

Pembahasan

Sejalan dengan perkembangan biologisnya, perkembangan kebahasaan anak mulai meningkat. Pada usia 1-2 tahun masukan kebahasaan berupa pengetahuan anak tentang kehidupan di sekitarnya semakin banyak, misalnya: nama-nama keluarga, binatang, mainan, makanan, kendaraan, perabot rumah tangga, jenis-jenis pekerjaan dan sebagainya. Faktor- faktor masukan inilah yang memungkinkan anak memperoleh semantik (makna kata) dan kemudian secara bertahap dapat mengucapkannya.

Ujaran satu kata pada periode ini disebut holofrase/holofrastik karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Contohnya: kata "asi" (maksudnya nasi) dapat berarti dia ingin makan nasi, dia sudah makan nasi, nasi ini tidak enak atau apakah ibu mau makan nasi? Agar kita dapat memahami maksud yang sesungguhnya, kita harus mencermati keadaan anak dan lingkungan pada saat ucapan satu kata itu diucapkan. Orang dewasa harus paham bahwa pada tahap holofrasa ini, ingatan dan alat ucap anak belum cukup matang untuk mengucapkan satu kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih.

Tahap holofrase ini dialami oleh anak normal yang berusia sekitar 1-2 tahun. Waktu berakhirnya tahap ini tidak sama pada setiap anak. Ada anak yang lebih cepat mengakhirinya, tetapi ada pula yang sampai umur anak 3 tahun.

Pada tahap ini gerakan fisik seperti menyentuh, menunjuk, mengangkat benda dikombinasikan dengan satu kata. Seperti halnya gerak isyarat, kata pertama yang dipergunakan bertujuan untuk memberi komentar terhadap objek atau kejadian di dalam lingkungannya. Satu kata itu dapat berupa, perintah, pemberitahuan, penolakan, pertanyaan. Di samping itu menurut anak berumur 2 tahun menggunakan bahasa isyarat dengan lebih komunikatif. Fungsi gerak isyarat dan kata manfaatnya bagi anak itu sebanding. Dengan kata lain, kata dan gerak itu sama pentingnya bagi anak pada tahap holofrasa ini.

Keterampilan mengucapkan dua kata, ternyata pada periode ini si anak terampil melontarkan kombinasi antara informasi lama dan baru. Pada periode ini tampak sekali kreativitas anak. Keterampilan tersebut muncul pada anak dikarenakan makin bertambahnya pembendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungannya dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi biologis pada anak. Kemudian anak masih mengalami beberapa perkembangan penting yang patut kita pahami. Perkembangan berikutnya yang disebut dengan pengembangan tata bahasa.

Bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh .nalar; maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan lingkungan kebahasaannya (juga lingkungan lain). Struktur itu timbul secara tak terelakkan dari serangkaian interaksi. Oleh karena timbulnya tak terelakkan, maka struktur itu tidak perlu tersediakan secara alamiah.

Anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak, adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Contoh: Kata mana yang dipilih oleh anak untuk menyampaikan kalimat Dodi mau bubuk? Apakah dia akan memilih di (untuk Dodi), mau (untuk mau), ataukah buk (untuk bubuk)?

Ternyata anak tersebut memilih kata buk (untuk bubuk). Mengapa demikian? Karena anak lebih memilih informasi baru berupa kata buk (bubuk) daripada informasi lama berupa kata di (Dodi) dan mau. Singkat kata, dalam ujaran bernama USK (Ujaran Satu Kata), anak tidak sembarangan memilih kata, dia akan memilih kata yang memberi informasi baru kepada mitra tuturnya.

Dengan adanya dua kata dalam maka orang dewasa dapat lebih bisa menerka apa yang dimaksud oleh anak karena cakupan makna menjadi lebih terbatas. Kalau kita mendengar anak mengatakan /lampunala/ seperti contoh di atas, kita lebih bisa menerka apa yang dimaksud anak daripada kalau kita hanya mendengar /lampu/ atau /nala/ saja. Jadi, ujaran satu kata dan ujaran dua kata sangatlah berbeda.

Dari hasil temuan bentuk ujaran yang digunakan responden dalam ujaran satu kata dan ujaran dua kata menghasilkan sebanyak 52 data, dan terbagi menjadi empat fungsi ujaran yakni pernyataan, pertanyaan, memberi informasi, dan permintaan.

Tabel 4.5 Jumlah Ujaran yang Ditemukan

No	Bentuk Ujaran	Ujaran			Jumlah	Persentase
		M1	M2	M3		
1.	Ujaran Satu Kata	14	7	1	22	42,30 %
2.	Ujaran Dua Kata	4	11	15	30	57,70 %
Jumlah Ujaran		18	18	16	52	100 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ujaran yang dihasilkan Najib berupa ujaran satu kata dan ujaran dua kata dengan rincian, ujaran satu kata (USK) pada minggu pertama terdapat 14 ujaran yang didominasi berupa pernyataan, sedangkan pada minggu kedua ujaran satu kata justru memperlihatkan angka penurunan karena hanya terdapat 7 ujaran dimana fungsi ujaran permintaan lebih dominan, dan pada minggu ketiga hanya terdapat 1 ujaran. Pada ujaran dua kata (UDK), pada minggu pertama terdapat 4 ujaran, sedangkan pada minggu kedua mengalami peningkatan menjadi 11 ujaran dimana ujaran tersebut didominasi fungsi ujaran memberikan informasi, dan pada minggu ketiga meningkat menjadi 15 ujaran yang didominasi oleh fungsi ujaran pernyataan.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa, bentuk ujaran satu kata Najib dari minggu pertama sampai minggu ketiga menunjukkan grafik penurunan, sedangkan pada ujaran dua kata, justru berbanding terbalik dengan ujaran satu kata. Ujaran ini justru mengalami peningkatan dari minggu pertama sampai minggu ketiga. Ini menunjukkan bahwa hasil temuan seiring bertambahnya usia seseorang penggunaan ujaran satu kata akan berkurang sedangkan ujaran dua kata akan meningkat.

Di samping itu peneliti juga menemukan hasil temuan bahwa penguasaan fonem akan lebih lengkap seiring bertambahnya usia seseorang, ini terbukti pada ujaran yang dihasilkan Najib pada minggu pertama ketika kata baju, diujarkan dengan ujaran 'dadu', tetapi setelah masuk pada minggu kedua, Najib ketika mengatakan baju kembali maka yang dia ujarkan adalah 'daju'. Ini membuktikan bahwa penguasaan fonem akan lebih lengkap seiring bertambahnya usia seseorang.

Hasil penelitian juga menemukan ujaran yang dihasilkan tidak lengkap dan cenderung mengujarkan fonem terakhir dari kata yang diujarkan. Yang tidak kalah menariknya adalah bahwa anak pada fase ini menggunakan satu kata atau dua kata untuk mengungkapkan beberapa makna, seakan-akan anak adalah bagian masyarakat

bahasa yang mempunyai potensi individual dan sosial bahasa dalam membentuk dan mengembangkan makna kata suatu bahasa.

Dalam beberapa konteks situasi ujaran yang dihasilkan, belum ditemukan penggunaan afiks macam apa pun. Ujaran yang dihasilkan belum memakai prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Ini diakibatkan karena penguasaan fonem responden belum memadai. Ujaran dihasilkan masih banyak yang mengalami penghilangan fonem awal dan pergantian fonem, sehingga ujaran yang dihasilkan masih belum lengkap.

Setelah ujaran dua kata tidak ada ujaran tiga kata yang merupakan tahap khusus. Pada umumnya, pada saat anak mulai memakai UDK, dia juga masih memakai USK. Setelah beberapa lama memakai UDK dia juga mulai mengeluarkan ujaran yang tiga kata atau bahkan lebih, Jadi, antara kata dengan jumlah kata yang lain bukan merupakan tahap yang terputus, akan terus meningkat penguasaan ujaran tersebut seiring bertambahnya usia.

Pada minggu pertama Najib dalam mengujarkan satu suku pada umumnya diujarkan dalam bahasa yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan keluarganya, karena kehidupan keluarga cukup memengaruhi anak-anak tersebut dalam mengujarkan kalimatnya. Ujaran satu kata dan dua kata sebenarnya benar-benar dipengaruhi oleh kehidupan sosial keluarganya. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman pemerolehan bahasa yang dipergunakan keluarga yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak-anak tersebut. Artinya, ujaran satu dan dua suku kata merupakan ujaran yang mengandung pengertian tersendiri bagi ujaran anak tersebut.

Dari data perkembangan linguistik yang berhasil diperoleh dari minggu pertama sampai minggu ketiga mengalami tingkat perkembangan kecerdasan linguistik dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa "Satu kata yang diucapkan oleh anak harus dianggap sebagai satu kalimat penuh. Misalnya, kalau anak mengatakan "kursi" maka hal itu dapat berarti "Saya minta kursi untuk naik di atasnya untuk mengambil sesuatu." Dengan demikian, mengapa pertama anak tidak bisa dipandang sebagai penyebutan objek yang murni, karena mereka mempunyai isi psikologis yang bersifat intelektual, emosional, dan sekaligus volisional, yaitu anak menunjukkan mau atau tidak mau akan sesuatu hal. Berdasarkan hal tersebut, maka dari kalimat satu dan dua kata ini akan lambat laun berkembang menjadi kalimat tiga kata dan seterusnya, sampai anak itu dewasa akan cerdas berbahasa. Dengan kata lain, dari perkembangan inilah kehidupan berbahasa anak dibentuk menjadi anak yang menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Simpulan

Berdasarkan data dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka penulis memperoleh simpulan bahwa penelitian anak yang berumur dua tahun empat bulan ujaran yang dihasilkan berupa ujaran satu kata dan ujaran dua kata yang terdiri atas empat fungsi ujaran yakni pernyataan, pertanyaan, memberi informasi, dan permintaan. Anak umur sekian mula-mula hanya memakai ujaran satu kata, kemudian ujarannya meningkat menjadi ujaran dua kata, tetapi anak yang memakai dia juga masih memakai. Setelah beberapa lama memakai, maka dia juga mulai mengeluarkan ujaran tiga kata dan seterusnya sampai anak ini tumbuh dewasa dan bisa memproduksi bahasa dengan kalimat yang lengkap. Ujaran yang dihasilkan anak umur dua tahun empat bulan dari minggu pertama hingga minggu ketiga terus mengalami grafik peningkatan yang mulanya ujarannya didominasi pada akhirnya didominasi oleh. Kata yang mampu diujarkan oleh anak tersebut menggambarkan kegiatan yang dilakukan di dalam

keluarga mereka. Sedikit atau banyaknya kata dan kalimat yang mampu diujarkan lebih ditentukan oleh berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh keluarga anak tersebut. Dari fakta perkembangan pemerolehan bahasa tersebut terlihat bahwa anak yang berusia dua tahun empat bulan tersebut dapat memberikan pelajaran kepada orang tua bahwa anak ini kurang memiliki bakat bahasa yang dibawa sejak lahirnya. Ujaran satu kata anak, yang terdiri atas suku kata terakhir, yang kadang-kadang bunyinya pun tidak karuan, tetapi orang tua atau pengasuh dapat menerjemahkan ujaran itu yang terjadi pada berbagai macam konteks komunikasi. Kasus yang ditemukan dari responden bahwa makna ujaran yang dihasilkan bisa dipahami oleh ibunya sebagai pengasuh lantaran Ibu tersebut sudah terbiasa dengan ujaran seperti itu. Ujaran yang dihasilkan dikaitkan dengan konteks situasi di mana ujaran itu diujarkan.

Fungsi ujaran yang dominan pada anak usia 2 tahun adalah fungsi ujaran berupa pernyataan dan permintaan. Anak sangat dominan menyatakan dan meminta sesuatu terhadap apa yang dia lihat. Sedangkan anak usia 2 tahun jarang menyatakan berupa penyampaian informasi dan berupa pertanyaan. Anak masih lebih cenderung pasif dalam lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2003. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, Barber, C.L. 1972. *The Story of Language*. London: The Causer Press
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Damaianti, Vismaia. 2006. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Studi Literasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Djaroto, Totok. 2003. *Beberapa Kesalahan Bahasa Jurnalistik pada Media di Indonesia*. Bandung: Sinar Harapan.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Etal, Monks. 2004. *Linguistic and Bilingual Dictionary*, Leiden: E.J. Brill
- Faisal, Muhammad. 2009. *Kajian Bahasa Indonesia SD*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Harras, Bachari. 2009. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Jahmi, Amri. 2006. *Pemikiran Bahasa dan Budaya*. Jakarta: Diadit Media.
- Kartini, Kartono. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Keraf, Gorys. 1991. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Lenneberg. 1985. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. London: Cornel University Pres.
- Lyons, Craef. 1981. *General Linguistics*. London: The English Universities Press Ltd.
- Mar'at, Samsunuwiati. 2005. *Psikolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Mawar, Andi. 2009. *Meningkatkan Kreativitas Berbahasa Lisan Anak Usia 3-5 Tahun melalui Permainan Permata Tersembunyi di TK Tunas Baru Ranah Air Tiris Semarang*. Tesis. FB Universitas Negeri Semarang.

- Moeliono, Anton M. 1989. *Dinamika Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Nawir, Abdul. 2001. *Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 18 Bulan*. Skripsi. FB Universitas Negeri Malang.
- Pelenkahu, H. Noldy. 2011. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Kembar Usia Dua Tahun Delapan Bulan*. Tesis. FB Universitas Haluleo Kendari.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.